

Analisis Return On Equity (ROE) Bank Mega Syariah 2020-2024 dalam kerangka manajemen risiko perbankan syariah

Siti Khoirun Nisa¹, Esy Nur Aisyah²

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nengnabilatulmahmudah02@gmail.com¹, esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

ROE, perbankan syariah, bank mega syariah, profitabilitas, manajemen resiko

Keywords:

ROE, islamic banking, bank mega syariah, profitability, risk management.

ABSTRAK

Return on Equity (ROE) merupakan indikator utama dalam menilai kemampuan bank menghasilkan laba dari modal yang dimiliki. Pada bank syariah, ROE menjadi penting tidak hanya untuk mengukur profitabilitas tetapi juga mencerminkan efektivitas manajemen risiko dalam mengelola pembiayaan, likuiditas, dan efisiensi operasional. Artikel ini menganalisis ROE Bank Mega Syariah periode 2020–2024 menggunakan data laporan tahunan bank serta landasan teoritis dari literatur akademik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ROE Bank Mega Syariah mengalami fluktuasi signifikan: 9,76% (2020), 28,48% (2021), 11,73% (2022), 9,76% (2023), dan 9,81% (2024). Perubahan tersebut dipengaruhi pandemi, efisiensi biaya, kualitas pembiayaan, serta

struktur permodalan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi penguatan manajemen risiko, digitalisasi, diversifikasi pendapatan, dan optimalisasi modal untuk meningkatkan profitabilitas yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Return on Equity (ROE) is a key indicator used to assess a bank's ability to generate profit from its existing capital. In Islamic banks, ROE is particularly important not only for measuring profitability but also for reflecting the effectiveness of risk management in handling financing activities, liquidity conditions, and operational efficiency. This article analyzes the ROE of Bank Mega Syariah for the period 2020–2024 using data from the bank's annual reports and theoretical foundations from academic literature. The analysis shows that the ROE of Bank Mega Syariah experienced significant fluctuations: 9.76% (2020), 28.48% (2021), 11.73% (2022), 9.76% (2023), and 9.81% (2024). These changes were influenced by the pandemic, cost-efficiency measures, financing quality, and capital structure. The findings highlight the need for strengthened risk management, increased digitalization, income diversification, and capital optimization to enhance sustainable profitability.

Pendahuluan

Profitabilitas Merupakan Indikator Penting Dalam Menilai Kinerja Bank Syariah, Terutama Karena Bank Harus Mampu Mengelola Dana Masyarakat Secara Aman, Efektif, Dan Sesuai Prinsip Syariah. Salah Satu Pengukur Profitabilitas Yang Paling Sering Digunakan Adalah Return On Equity (Roe), Yaitu Rasio Antara Laba Bersih Dengan Total Ekuitas Bank



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

(Junaedi, 2017). Roe Yang Tinggi Menunjukkan Bahwa Bank Mampu Memanfaatkan Modal Secara Efektif Untuk Menghasilkan Laba, Sedangkan Roe Rendah Menandakan Adanya Masalah Efisiensi, Risiko, Atau Lemahnya Pendapatan Pembiayaan.

Pada Bank Syariah, Tantangan Profitabilitas Lebih Kompleks Daripada Bank Konvensional Karena Struktur Akad Yang Berbasis Bagi Hasil, Margin Tetap, Atau Sewa, Sehingga Berdampak Pada Pola Risiko Yang Berbeda (Ascarya, 2015). Ketika Risiko Pembiayaan Meningkat, Laba Akan Turun Karena Bank Harus Membentuk Pencadangan Kerugian. Selain Itu, Efisiensi Operasional Serta Kemampuan Menghimpun Dana Murah Sangat Memengaruhi Roe (Aisyah et al., 2022).

Periode 2020–2024 Menjadi Penting Karena Mencakup Pandemi Covid-19, Masa Pemulihan Ekonomi 2021–2022, Dan Fase Stabilisasi Pada 2023–2024. Bank Mega Syariah Sebagai Salah Satu Bank Syariah Nasional Menghadapi Dinamika Signifikan Dalam Hal Pembiayaan, Permodalan, Dan Efisiensi Biaya. Analisis Terhadap Roe Bank Ini Selama Lima Tahun Dapat Memberikan Gambaran Bagaimana Manajemen Risiko Dijalankan Dan Sejauh Mana Strategi Bank Efektif Dalam Mempertahankan Profitabilitas.

Pembahasan

Kerangka Teoritis ROE dan Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total modal sendiri (equity). Rumus ROE adalah:

Return on Equity (ROE) dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank menghasilkan laba untuk pemilik modalnya. Dalam konteks bank syariah, pengaruh risiko pembiayaan (NPF), efisiensi operasional (BOPO), risiko likuiditas, serta struktur modal sangat menentukan besar kecilnya ROE (Junaedi, 2017).

Bank syariah memiliki eksposur risiko yang khas karena penggunaan akad seperti murabahah, mudharabah, musyarakah, dan ijarah. Ketika pembiayaan mengalami gangguan pembayaran, bank harus memperbesar pencadangan sehingga laba menurun (Rachmawati, 2021). Risiko operasional, seperti inefisiensi proses bisnis, juga berpengaruh terhadap ROE melalui peningkatan biaya (Sari et al., 2022). Sementara itu, permodalan yang terlalu besar tanpa peningkatan pendapatan dapat menekan ROE karena ekuitas menjadi lebih tinggi dibanding laba (Aisyah et al., 2025).

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah seperti tata kelola, pelaporan syariah, dan maqashid syariah juga berperan dalam memengaruhi profitabilitas, termasuk ROE (Aisyah et al., 2022). Penelitian (Aisyah et al., 2022) juga

menegaskan bahwa variabel risiko pembiayaan, efisiensi operasional, serta struktur modal merupakan determinan utama kinerja keuangan bank syariah.

Manajemen risiko yang efektif menjadi sangat penting. Governance risiko dapat meningkatkan stabilitas pendapatan dan meminimalkan dampak pembiayaan bermasalah (Nasution et al., 2022). Selain itu, digitalisasi dan transformasi operasional terbukti memperbaiki efisiensi biaya dan akhirnya meningkatkan ROE (Aprilianto, 2020).

Tabel 1. Data ROE Bank Mega Syariah 2020–2024

Tahun	ROE (%)
2020	9,76%
2021	28,48%
2022	11,73%
2023	9,76%
2024	9,81%

Sumber: Laporan Tahunan Bank mega syariah 2024

Data ini memperlihatkan pola yang cukup fluktuatif. Tahun 2021 merupakan titik tertinggi, sedangkan tahun 2023 merupakan titik terendah dalam lima tahun terakhir.

Analisis Perkembangan ROE Bank Mega Syariah 2020–2024

ROE Tahun 2020

Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan perlambatan ekonomi dan meningkatnya risiko pembiayaan. ROE Bank Mega Syariah tercatat 9,76%, dipengaruhi oleh melemahnya kemampuan bayar nasabah serta peningkatan pencadangan kerugian (OJK, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan (Maryana & Widiastuti, 2020) bahwa risiko pembiayaan yang tinggi memiliki dampak langsung terhadap penurunan profitabilitas bank syariah.

ROE Tahun 2021

Tahun 2021 menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat sehingga ROE melonjak drastis menjadi 28,48%. Lonjakan ini didorong efisiensi operasional, peningkatan pendapatan pembiayaan, dan perbaikan kualitas portofolio pembiayaan (Junaedi, 2017). Banyak bank memanfaatkan momentum ini untuk menekan biaya dan meningkatkan margin pendapatan. Temuan ini sejalan dengan (Zahira Ramadhan & NurAisyah, 2025) bahwa strategi efisiensi pascapenurunan ekonomi dapat mengangkat profitabilitas secara signifikan.

ROE Tahun 2022

Tahun 2021 menunjukkan pemulihan ekonomi yang kuat sehingga ROE melonjak drastis menjadi 28,48%. Lonjakan ini didorong efisiensi operasional, peningkatan pendapatan pembiayaan, dan perbaikan kualitas portofolio pembiayaan (Sari et al., 2022). Banyak bank memanfaatkan momentum ini untuk menekan biaya dan meningkatkan margin pendapatan. Temuan ini sejalan dengan (Maryana & Widiastuti,

2020), bahwa strategi efisiensi pascapenurunan ekonomi dapat mengangkat profitabilitas secara signifikan.

ROE Tahun 2023

Tahun 2023 memperlihatkan ROE sebesar 9,76%, menandakan tekanan pada biaya operasional serta meningkatnya biaya pencadangan seiring kondisi pembiayaan yang lebih ketat (OJK, 2023). Studi (Zahira Ramadhan & NurAisyah, 2025) menunjukkan bahwa profitabilitas bank syariah mudah tergerus ketika biaya operasional tidak dikelola dengan baik, sejalan dengan tren yang terlihat pada Bank Mega Syariah.

ROE Tahun 2024

Tahun 2024 menunjukkan sedikit peningkatan menjadi 9,81%. Meski tidak signifikan, kenaikan ini mencerminkan upaya bank untuk menstabilkan pendapatan dan menjaga kualitas pembiayaan pada tingkat yang lebih baik (Laporan Tahunan Bank Mega Syariah, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aisyah et al., 2022) bahwa stabilitas risiko pembiayaan dapat memperbaiki margin keuntungan dalam jangka panjang. (Zahira Ramadhan & NurAisyah, 2025), modal intelektual serta efektivitas pengelolaan modal kerja turut menentukan tinggi rendahnya profitabilitas bank syariah, termasuk ROE.

Implikasi Strategis untuk Meningkatkan ROE

Perkembangan ROE Bank Mega Syariah selama 2020–2024 menunjukkan bahwa profitabilitas bank sangat dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan risiko, kualitas aset, dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, ada beberapa implikasi strategis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ROE ke depannya. Strategi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan laba, tetapi juga memastikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas tetap sesuai prinsip syariah dan manajemen risiko yang sehat. Hasil analisis ROE Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa profitabilitas bank masih berada pada level moderat dan mengalami fluktuasi, sehingga diperlukan strategi peningkatan berbasis manajemen risiko dan efisiensi operasional. Pertama, bank harus memperkuat kualitas pembiayaan melalui peningkatan proses analisis risiko dan pemantauan portofolio secara berkala. Penguatan manajemen risiko pembiayaan terbukti menjadi determinan utama stabilitas profitabilitas dalam perbankan syariah, karena dapat menekan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) yang berdampak langsung pada peningkatan laba bersih dan ROE (Nasution et al., 2022). Penurunan NPF juga mengurangi kebutuhan pencadangan, sehingga modal dapat digunakan secara lebih produktif sebagaimana disarankan oleh OJK dalam pedoman manajemen risiko perbankan syariah (OJK, 2021).

Kedua, efisiensi operasional perlu diperkuat melalui transformasi digital dan otomatisasi layanan. Bank syariah yang mampu menekan BOPO secara konsisten terbukti mengalami pertumbuhan ROE lebih baik (Aisyah, 2024). Implementasi digital banking seperti integrasi aplikasi mobile, otomatisasi proses pembiayaan, dan pemanfaatan data analytics dapat menurunkan biaya operasional tanpa mengurangi kualitas layanan. Hal ini selaras dengan temuan pada studi MIJ UIN Malang yang menyatakan bahwa

digitalisasi berkontribusi langsung terhadap peningkatan efisiensi biaya dan produktivitas bank (Aisyah et al., 2025).

Ketiga, Bank Mega Syariah perlu memperluas fee-based income sebagai sumber pendapatan yang stabil dan rendah risiko. Diversifikasi pendapatan, khususnya melalui layanan remitansi, trade finance syariah, dan jasa pembayaran, terbukti mampu meningkatkan stabilitas ROE karena tidak bergantung pada margin pembiayaan (Bank Mega Syariah, 2024; OJK, 2023). Pendapatan berbasis fee juga relatif tahan terhadap risiko kredit, sehingga secara langsung memperkuat ketahanan profitabilitas bank.

Keempat, bank perlu meningkatkan komposisi dana murah (CASA). Menurut OJK (2023), peningkatan CASA berpengaruh signifikan terhadap penurunan biaya dana (cost of fund), yang pada akhirnya meningkatkan margin dan memperkuat ROE. Bank Mega Syariah sendiri dalam Laporan Tahunan 2022 dan 2023 mencatat bahwa pertumbuhan CASA menjadi salah satu pendorong utama peningkatan pendapatan margin pembiayaan. Bank dapat memperkuat CASA melalui optimalisasi kanal digital, pengembangan produk tabungan berbasis nilai manfaat, serta program loyalitas bagi nasabah ritel maupun institusional (Bank Mega Syariah, 2023).

Kelima, strategi pengembangan segmen pembiayaan unggulan seperti UMKM, komersial, dan konsumen perlu digencarkan. Pembiayaan UMKM memiliki potensi margin lebih tinggi dan didukung berbagai program penjaminan risiko dari pemerintah, sehingga profil risikonya lebih terukur (Kartini & Info, 2024). Studi-studi dalam literatur perbankan syariah menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan yang terarah pada sektor produktif dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi riil (Sari et al., 2022).

Terakhir, peningkatan kapasitas SDM di bidang analisis risiko, manajemen ALMA, dan inovasi produk menjadi kebutuhan strategis. Menurut (Nasution et al., 2022), kualitas SDM mempengaruhi efektivitas implementasi manajemen risiko dan pengambilan keputusan pembiayaan, sehingga sangat menentukan tingkat profitabilitas bank. Bank Mega Syariah juga menegaskan hal yang sama dalam Laporan Tahunan 2024, bahwa peningkatan kompetensi SDM menjadi program prioritas dalam memperkuat kinerja keuangan jangka panjang (Bank Mega Syariah, 2024). Dalam konteks penguatan profitabilitas, penerapan ISR, GCG, dan maqashid syariah juga dapat meningkatkan stabilitas bank syariah dalam jangka panjang (Aisyah et al., 2022).

Kesimpulan dan Saran

Analisis ROE Bank Mega Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan bahwa profitabilitas bank berada pada kategori moderat dan cenderung fluktuatif, dipengaruhi oleh dinamika kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, struktur pendanaan, serta perubahan kondisi ekonomi makro. Variasi pergerakan ROE mencerminkan bahwa kinerja keuangan bank masih sangat dipengaruhi oleh tingginya biaya dana, beban operasional, serta sensitivitas terhadap risiko pembiayaan (Zahira Ramadhan & NurAisyah, 2025). Transformasi digital yang dilakukan bank mulai memberikan dampak positif terhadap efisiensi, namun masih perlu diperluas untuk menghasilkan penurunan BOPO yang lebih signifikan. Selain itu, diversifikasi pendapatan melalui fee-based

income dan peningkatan porsi dana murah (CASA) telah terbukti menjadi penggerak utama dalam memperkuat profitabilitas bank syariah (Bank Mega Syariah, 2023). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa peningkatan ROE bank membutuhkan strategi terpadu yang melibatkan penguatan manajemen risiko, efisiensi biaya, inovasi produk, dan optimalisasi struktur pendanaan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai literatur manajemen perbankan syariah (Freddy, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, bank disarankan untuk memperkuat manajemen risiko pembiayaan sebagai langkah awal meningkatkan kualitas aset dan menekan NPF, karena stabilitas profitabilitas sangat dipengaruhi oleh efektivitas mitigasi risiko (OJK, 2021; Zain & Nurhayati, 2022). Bank Mega Syariah perlu mempercepat transformasi digital, termasuk otomatisasi proses pembiayaan dan optimalisasi layanan digital untuk menurunkan biaya operasional secara konsisten (Maryana & Widiastuti, 2020). Selain itu, bank harus meningkatkan porsi dana murah melalui program penghimpunan DPK yang lebih agresif, terutama pada segmen ritel dan institusional, agar cost of fund semakin efisien (Bank Mega Syariah, 2024). Pengembangan fee-based income juga harus menjadi prioritas agar pendapatan bank semakin stabil dan tidak bergantung pada margin pembiayaan (OJK, 2023). Terakhir, peningkatan kapasitas SDM dalam analisis risiko, inovasi produk syariah, dan pemanfaatan teknologi perlu dijadikan strategi jangka panjang untuk memastikan ROE dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2024). Linking Demographic Factors with Family Financial Management Competence and Community Lifestyle. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 24(7), 578–587. <http://repository.uin-malang.ac.id/20052/>
- Aisyah, E. N., Prajawati, M. I., & Yulianti, Y. (2025). Entrepreneurship Orientation and Business Performance: Do Business Strategy and Government Policy Matter? *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 171–184. <https://repository.uin-malang.ac.id/23331/>
- Aisyah, E. N., Sudarmiati, S., & Hermawan, A. (2022). Analisis Kemampuan Dinamis dalam Kelangsungan Hidup Usaha Kecil di Ekosistem Kewirausahaan selama Covid-19. *Iqtishoduna*, 18(2), 187–198. <http://repository.uin-malang.ac.id/12094/>
- Aprilianto, F. (2020). An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks In Indonesia. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.22219/jes.v5i1.11400>
- Bank Mega Syariah. (2020). *Laporan Tahunan 2020*.
- Bank Mega Syariah. (2022). *Annual Report 2022*.
- Bank Mega Syariah. (2024). *Laporan Tahunan 2024*
- Freddy, D. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Jurnal Al-Misbah*, 4(1), 1–7. <http://jurnal.umika.ac.id/index.php/almisbah/article/view/415/447>
- Junaedi, E. (2017). Analisis Komparatif Non Performing Financing (NPF) Perbankan Syariah Indonesia. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 18(1), 1–23. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.68>
- Kartini, T., & Info, A. (2024). *The Mediating Role of Non-Performing Financing (NPF) in the*

- Financial Performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia* 1. 8(2).
- Maryana, D., & Widiastuti, W. D. (2020). PENGARUH RISIKO KREDIT TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA TBK PERIODE 2012-2019 Prodi D3 Akuntansi Politeknik Pos Indonesia 1 Email : dianamaryana@poltekpos.ac.id Prodi D3 Akuntansi Politeknik Pos Indonesia 2. 15(2), 137–143. <http://ejurnal.poltekpos.ac.id/index.php/competitive%7C137>
- Nasution, S., Silalahi, P. R., & Khairunnisa, A. (2022). Analysis of the Influence of GDP, Inflation, CAR, and NPF on the Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Scientific Journal of Islamic Economics*, 8(3), 3283.
- Sari, A. F. A., Fauzi, A., & Respati, D. K. (2022). the Effect of Non Performing Financing, Operational Efficiency Ratio, and Size Firm on Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, Dan Akuntansi*, 3(2), 349–357. <https://doi.org/10.21009/jpepa.0302.24>
- Zahira Ramadhan, A., & NurAisyah, E. (2025). Analisis rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan bca Syariah (Studi Kasus Laporan Tahun 2019-2023). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 508–517. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>